CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 1, Nomor 2 (Juli–Desember 2018); 97 - 120
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

HEGEMONI DALAM NOVEL *TANAH SURGA MERAH* KARYA ARAFAT NUR

Dwi Ris Ayuningsih Haris[1] Mustika[2]
[1]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
[2]Sastra Indonesia,Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
dwiris710@gmail.com.

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hegemoni dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian ini adalah teks cerita yang berkaitan dengan hegemoni dalam novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur, berupa dialog, penggambaran pengarang, maupun tingkah laku tokoh dalam cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana pengarang dan fenomena sosial dalam karya sastra yang memengaruhinya sehingga menggambarkan bagaimana hegemoni dalam menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan terhadap kelas-kelas subordinat.Adapun hegemoni yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur diuraikan menjadi dua bagian besar, yakni hegemoni masyarakat politik dan hegemoni masyarakat sipil.

Kata kunci: ***Hegemoni, Novel dan Pengarang.***

Abstract This research aims at describing the Hegemony in the novel *Tanah Surga Merah* written by Arafat Nur. In this research, the writer chooses literature review as kind of research, and use descriptive qualitative method to process the data in term sociology of literature approach. The data in this research are text story that related to hegemony in the novel *Tanah Surga Merah*. It contains of dialog, writer explanation and the act of character in the story. The result of this research showing that the novel's writer and social phenomenon in the

novel influence the hegemony in the novel. So, the hegemony in leading dominance toward subordinate classes can be run. In addition, there are two kind of hegemony that contains in the novel *Tanah Surga Merah* written by Arafat Nur. They are politic society hegemony and cipil society hegemony.

Key Words: ***Hegemony, Novel And Writer.***

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia.Dalam hal ini eksistensi yang berisi ide dan realitas sosial budaya pengarang.Cukup banyak karya sastra khususnya novel yang mengandung kritik sosial, salah satunya novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Novel ini menceritakan tentang pergolakan politik lokal di Aceh. Arafat menghadirkan tokoh utama Murad yang berlatar belakang mantan anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Murad juga adalah mantan seorang aktivis Partai Merah. Ketika Partai Merah berada di masa kejayaan karena kesuksesannya dalam pemberontakan, pada saat itulah Murad memutuskan untuk melarikan diri.Permasalahan yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah*ini timbul karena adanya konflik politik yang terjadi di Nangroe Aceh Darussalam (NAD) antara pihak kelas penguasa dan kelas bawah sebagai rakyat. Dalam hal ini penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan pemerintah terhadap rakyat dengan cara memberlakukan sistem kerja poltik yang berupa tekanan, ancaman dan teror.Selain itu, pemerintah juga menyalahgunakan wewenangnya untuk kepentingan pribadi masing-masing dan mengesampingkan tanggung jawabnya sebagai wakil rakyat.Dipilihnya novel *Tanah Surga Merah* dengan menggunakan fokus kajian hegemoni kerena pengarang dengan kepiawaiannya menggambarkan kehidupan sosialyang terlihat nyata. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana hegemoni dalam novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur.Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hegemoni dalam novel *Tanah Surega Merah* Karya Arafat Nur.Dan manfaat penelitian yaitumemberikan wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam mengapresiasikan sebuah karya sastra serta menjadi informasi referensi bagi penelitian berikutnya mengenai analisis karya sastra dengan teori Hegemoni Gramsci.

Menurut Wellek dan Warren, sastra adalah sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif.Karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Karakter di dalam karya-karya sastra bukan tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam karya sastra itu merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah, dan masa lalu. Teori sosiologi sastra tidak hanya mengakui eksistensi

sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, melainkan mempunyai kemungkinan relatif formatif terhadap masyarakat (dalam Faruk, 2016: 43).

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa yunani yaitu kata*sos,* yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman dan kata logi (logos) yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra merupakan akar kata *sas*(Sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi.Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sain*) bukan apa yang seharusnya terjadi (*das solen*). Sebaliknya karya sastra bersifat evaluative, subjektif dan imajinatif (Aziz dalam Setyawati, 2014: 09).

Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut ‘eugemonia’, sebagaimana dikemukakan Encyclopedia Britanica dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menujukkan dominasi posisi yang diklaim oleh Negara-negara kota (*polis* atau *citystates)* secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara kota Athena dan Sparta, terhadap negara-negara lain yang sejajar (Nezar Patria dan Arief, 2015: 115).

Menurut Gramsci, hegemoni adalah bentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral secara konsensus. Artinya, kelompok-kelompok yang terhegemoni menyepakati nilai-nilai ideologis penguasa.Hegemoni dapat didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar (dalam Faruk, 2016: 141).

Gramsci (dalam Faruk, 2016: 131-132), sebagaimana Karl Marx sendiri, tetapi berbeda dari kaum marxis ortodoks, dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomik atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Persoalan kultural dan formasi ideologis menjadi penting bagi Gramsci karena di dalamnya pun berlangsung proses yang rumit. Gagasan-gagasan dan opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan punya pusat informasi, iradiasi, penyebaran dan persuasi. Puncak tersebutlah yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni.

Titik awal konsep tentang hegemoni adalah, bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya dengan cara kekerasaan dan persuasi.

Hegemoni bukanlah hubungan dominasi denganmenggunakankekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis (Simon, 2004: 19).

Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan Gramsci yaitu, hegemoni total (integral), hegemoni yang merosot (decadent) dan hegemoni yang minimum. Pertama, hegemoni Integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hegemoni yang diidealkan, bahwa antara massa dan pimpinan tidak ada masalah yang berarti. Hubungan yang terjalin adalah hubungan yang kuat.Kedua, hegemoni yang merosot (decadent hegemony).Dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Dia menunjukkan adanya potensi disintegrasi di sana. Artinya hegemoni merosot ini terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Sehingga, dalam kondisi demikian dimungkinkan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan. Ketiga, hegemoni minimum (minimal hegemony).Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibandingkan dua bentuk di atas.Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan klas lain dalam masyarakat. Artinya hegemoni minimum adalah hegemoni yang bermasalah.Kepemimpinan yang ada berlawanan dengan kesepakatan masyarakatnya (dalam Nezar Patria & Andi Arief, 2015: 128-129).

Dalam *Prison Notebooks*, Gramsci memakai berbagai istilah yang menurutnya ekuivalen dengan ideologi seperti kebudayaan, filsafat, pandangan dunia, atau konsepsi mengenai dunia, demikian pula istilah ‘reformasi moral dan intelektual’ ketika ia membicarakan transformasi kesadaran sebagai prasyarat perbaikan menuju sosialisme. Terdapat juga aspek penting lain dari watak material ideologi. Praktik ideologi mempunyai agen-agennya sendiri dalam bangunan kaum intelektual yang mana mereka itu menkhususkan diri dalam menjabarkan ideologi-ideologi organik dan mengemban tugas melaksanakan reformasi moral dan intelektual (Simon, 2004: 84-85).

Bagi Gramsci, ideologi tidak bisa dinilai dari kebenaran atau kesalahannya tetapi harus dinilai dari ‘kemanjurannya’ dalam mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda ke dalam satu wadah, dan dalam perannya sebagai pondasi atau agen proses penyatuan sosial. Suatu kelas hegemonik adalah kelas yang berhasil dalam menyatukan kepentingan-kepentingan dari suatu kelas, kelompok dan gerakan-gerakan lain ke dalam kepentingan

mereka sendiri dengan tujuan membangun kehendak kolektif rakyat secara nasional (Simon, 2004: 87).

Setiap individu tentu memiliki hasrat dan sasaran yang ingin diraih. karena itu terkadang kita ingin memaksakan kemauanwalaupun atas individu atau kalangan lain. Hal ini menurut Budiarjo menimbulkan perasaan pada dirinya bahwa mengendalikan orang lain adalah syarat mutlak untuk keselamatan sendiri. Kekuasaan merupakan kemauan seseorang atau kelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tindakan itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu (Budiarjo, 2006: 35).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif.Peneliti dalam hal ini, mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang ada berupa pencatatan dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Hegemoni Antonio Gramsci. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.Dikatakan penelitian kepustakaan karenapenelitian ini didukung oleh referensi yang baik berupa novel *Tanah Surga Merah*karya Arafat Nur.Data dalam penelitian ini adalah teks cerita yang berkaitan dengan hegemoni dalam novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur, berupa dialog, penggambaran pengarang, maupun tingkah laku tokoh dalam cerita.Sumber data penelitian ini adalah novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur.Novel ini diterbitkan oleh penerbit Gramedia di Jakarta,cetakan pertama tahun 2016 dengan tebal 312 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode baca dan catat. Metode baca digunakan penulis untuk memahami isi novel dan untuk mendapatkan gambaran permasalahan sebelum menemukan latar belakang masalah. Kemudian, metode catat digunakan untukmencatat teks berupa kata, frasa atau kalimat yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, yaitu teks-teks dari berbagai referensi dan teks yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik pengumpulan data meliputi sebagai berikut. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel*Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur untuk memahami isi secara utuh. Kemudian mengidentifikasi data terkait dengan hegemonidalam novel*Tanah Surga Merah* melalui dialog, penggambaran pengarang, tingkah laku tokoh maupun peristiwa cerita.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci dengan mendeskripsikan hegemoni

kelas berkuasa terhadap kelas subordinat dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, melalui langkah-langkah berikut.Pertama, mencermati faktor-faktor sosial yang masuk dalam sastra, yang kedua menghubungkan struktur sastra dengan masyarakat dan kemudian menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Novel

Novel *Tanah Surga Merah* ini berlatar pada tahun 2014 yang mengangkat tentang tokoh bernama Murad yang diceritakan dulunya adalah pejuang dari Partai Merah. Namun, ketika Partai Merah telah menjadi penguasa di Aceh, para pejabatnya lupa akan apa yang mereka perjuangkan dulu. Di antara mereka banyak yang suka berjudi, korupsi dan bermain perempuan.Bahkan ada di antara mereka yang telah berkuasa tidak segan melakukan hal tak senonoh kepada perempuan Aceh.Peristiwa ini membuat Murad geram sehingga tanpa segan dia menembak temannya. Karena perbuatannya itu dia dikejar-kejar oleh orang-orang Partai Merah, sehingga dia pun melarikan diri keluar dari Aceh dan tinggal di Riau.Selama di Riau dia masih mengikuti perkembangan keadaan sosial dan politik Aceh.Partai Merah mulai kacau ketika pemilu tinggal menghitung hari.Mereka ingin partainya memenangi semuanya.Tetapi mereka merasa terusik ketika Murad kembali datang, seolah-olah hendak melakukan pemberontakan.

Novel *Tanah Surga Merah* ini sebenarnya tidak hanya menarasikan keadaan Aceh, namun keadaan Indonesia secara umum.Konflik batin mantan pejuang GAM di tengah pelarian menuju kehidupan normal dan berusaha lepas dari jerat tragedi masa lalu. Terbungkus konflik fisik dalam usaha kembali ke tanah kelahiran, sekaligus perjalanan dalam proses penerimaan dirinya oleh mereka yang sedarah di atas bumi pertiwi. Bagi Murad, Partai Merah hanyalah kotoran hewan. Mereka dulu sama-sama angkat senjata melawan penguasa yang tidak henti-hentinya menyengsarakan rakyat, uang dikeruk tetapi tidak ada pembangungan. Murad, orang yang sebenarnya ingin menyuarakan suara rakyat dan membuat Aceh maju, dan beberapa temannya yang memiliki tujuan sama malah dikucilkan. Tetapi bandit-bandit jahat yang pintar bersilat menduduki kursi dewan, bupati, walikota, bahkan gubernur. Aceh yang dikenal sebagai kota serambi mekkah ini, menjadi bulan-bulanan bagi mantan pejuang kemerdekaan penikmat kursi pemerintah. Mereka lupa akan impian bersama pada kemerdekaan. Hingga tidak sadar, bahwa sumber hidup yang menjadi incaran dan penuh kontroversi bagi dunia, tertanam cukup subur di relung-relung rahasia di tanah Nangroe Aceh Darussalam.

Pengarang

Arafat Nur lahir pada 22 desember 1974 di Lubuk Pakam, Sumatera Utara Arafat, anak sulung dari lima bersaudara. Arafat besar dan menempuh pendidikan di Aceh.Arafat tumbuh dan besar di tengah gejolak politik, perang (konflik) panjang yang melanda Aceh yang menyebabkannya beberapa kali hampir terbunuh.Pada tahun 1999, saat kecamuk perang meningkat, Arafat yang masih remaja diculik sebuah kelompok yang mencurigainya sebagai mata-mata karena menulis puisi dan cerpen.Tidak lama setelah terbebas dari penculikan, rumahnya dibakar habis berserta seluruh isinya, sehingga dia, ayah, ibu, dan empat adiknya tidak punya lagi tempat tinggal.Ayahnya yang sejak lama jatuh sakit, mengasingkan diri ke kampung asalnya di Ulee Gle.Sedangkan ibunya meninggal dunia dalam keadaan sakit dan kelelahan akibat menghindari perang yang tidak ada habisnya.Dalam situasi kacau seperti itu, Arafat bertahan menamatkan SMA, lalu bekerja serabutan untuk menghidupi dirinya sendiri.Beberapa kali dia pernah terperangkap dalam perang terbuka yang hampir membunuhnya.

Fenomena Sosial dalam Novel

Novel *Tanah Surga Merah* sedikit banyaknya menampilkan kondisi sosial masyarakat suatu daerah.Novel yang berlatar di daerah Aceh tersebut, ditampilkan pengarang tidak jauh berbeda dengan kondisi lingkungan yang sebenarnya.Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Seorang pengarang harus jeli melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.Sehingga kemudian dari peristiwa ini lahirlah inspirasi, ide, gagasan seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra khususnya novel.Demikian halnya dengan Arafat Nur yang melihat kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi di sekelilingnya kerap memunculkan gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya tertuang ke dalam sebuah bentuk karya sastra.

> Aspal jalan dan terminal menghitam pekat, basah oleh siraman hujan yang mmenimbulkan becek dan genangan air di sana-sini.… Terminal tidak banyak berubah sejak kutinggalkan lima tahun lalu, dan jikapun ada yang berubah aku tidak mengenalinya, sebab dulunya aku tidak terlalu memperhatikan tempat ini. Yang kerap ku lihat adalah bangunan pos pintu masuk dan pos pintu keluar yang cat birunya buram terkelupas oleh terpaan panas dan siraman hujan. Pos pintu masuk itu sepertinya tidak pernah digunakan , hanya pos pintu keluar dihuni dua penjaga yang selalu menagih uang karcis kepada setiap bus yang keluar (Nur, 2016:7-8).

Kutipan di atas adalah paragraf pembuka novel *Tanah Surga Merah.*Dari kutipan tersebut, jelas terlihat bagaimana seorang pengarang menggambarkan sebuah keadaan pada terminal seperti gambaran terminal pada umumnya. Gambaran akan suasana lingkungan tersebut adalah salah satu bukti bagaimana pengarang berusaha menerjemahkan kondisi sosial yang hidup di lingkungannya ke dalam sebuah novel.

Selain gambaran sebuah lingkungan masyarakat, penulis juga kerap menghadirkan fenomena sosial yang hidup melekat dalam masyarakat.Salah satu keadaan yang menjadi penanda bahwa novel *Tanah* Surga Merah mengangkat fenomena sosial masyarakat yang sedang terjadi saat ini tampak pada kutipan berikut.

> Minggu, 9 Februari 2014, tepat ketika dua bulan lagi hendak dilaksanakannya pemilihan umum dewan, aku tiba kembali di Aceh setelah lima tahun lebih hidup dalam pelarian.… Sepanjang pandangan yang kulihat di depan terminal adalah tebaran bendera-bendera Partai Merah_partai yang berkibar dengan tumpahan darah, sebagaimana juga kibaran bendera Negara-dengan tiang-tiang kayu pancangnya yang menancap di sepanjang pinggiran jalan raya mengarah ke jantung kota, … (Nur, 2016: 7- 8).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sebuah daerah di Indonesia menyambut pemilihan umum. Bendera-bendera partai selalu menjadi penanda betapa uforia menjelang pemilu selalu sama di setiap daerah. Demikian halnya pada apa yang berusaha ditampilkan pengarang dalam karyanya sebagai sebuah upaya rekam jejak sejarah kebudayaan suatu daerah yang ditampilkan melalui sebuah karya sastra.

Selain menghadirkan suasana dalam sebuah lingkungan sosial ke dalam karya, fenomena perpolitikan juga menjadi bagian penting dalam novel.Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Dalam menghadapi perkembangan politik saat ini, mau tak mau, Partai Merah trpaksa berkoalisi dengan beberapa partai nasional yang berjanji akan membela kepentingan mereka di dewan pusat, yang pastinya secara hokum tidak bias dilakukan oleh partai lokal…(Nur, 2016: 135).

Kutipan di atas sedikit banyaknya menggambarkan fenomena perpolitikan yang terjadi di Indonesia. Meskipun tidak dengan secara spesifik menyebutkan nama partai, akan tetapi gambaran koalisi antara partai nasional dan partai lokal memang kerap menjadi konsumsi masyarakat menjelang pemilihan umum. Di daerah Aceh yang juga menjadi latar dalam novel pun mengalami fenomena yang serupa seperti yang digambarkan pengarang.Berikut kutipan berita yang menggambarkan fenomena yang serupa.

> Semakin mendekati pelaksanaan pemilu legislatif (Pileg) 2014 yang akan berlangsung pada 9 April mendatang, teror politik di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) semakin sering terjadi. Dua peristiwa terakhir dalam sebulan cukup menggambarkan telah terjadi persaingan yang tidak sehat di antara partai-partai terutama persaingan partai lokal Partai Nasional Aceh (PNA) dan Partai Aceh (PA), (Republika.co.id).

Dari beberapa kutipan yang ditampilkan tersebut, maka jelas terlihat bahwa kenyataan-kenyataan sosial atau peristiwa yang terjadi di Aceh khususnya dan di Indonesia pada umumnyamerupakan hal yang dekat dengan Arafat Nur sebagai seorang pengarang. Novel *Tanah Surga Merah* berisi keluhan sekaligus amarah atas sesuatu yang tidak pantas terjadi, dan itu tersampaikan dengan jelas, sebagaimana tokoh utama yang kerap mendapat terror dari orang-orang Partai Merah akan tetapi ia selalu pasrah dan memilih untuk menghindar.

Bentuk-Bentuk Hegemoni

Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni merupakan sebuah proses penguasaan kelas atas terhadap kelas bawah. Kelas atas melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi.Masyarakat kelas penguasa (diistilahkan sebagai masyarakat politik) memanfaatkan kekuasaannya untuk menghegemoni masyarakat kelas bawah (masyarakat sipil) sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas atas.Hubungan kekuasaan dan kekerasan menjadi tidak tampak, dengan begitu kekerasan yang ada tertutupi oleh kekuasaan yang bekerja secara halus (Gramsci, 2013).

Hegemoni Oleh Masyarakat Politik

Peristiwa yang menggambarkan adanya hegemoni terjadi pada saat menjelang penyelenggaraan pemilihan umum di Aceh.Dua bulan menjelang diselenggarakankannya pemilihan umum, dewan Partai Merah memanfaatkan kekuasaannya melaluipememasangan bendera partaidengan semau mereka.sementara Partai Jingga yang juga mempunyai wewenang di pemerintahan tidak mampu menegur kelakuan dari partai Merah tersebut. Meski demikian, peristiwa tersebut mendapatkanpemakluman dari masyarakat bahkan oleh pengawas pemilu sekalipun.Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

> Mereka menguasai dan mengendalikan kekuasaan begitu besar, tanpa memberikan ruang sedkikit pun bagi partai lain untuk bergerak. Pengawasan pihak berwenang yang memantau agar pemilihan umum berlangsung jujur dan adil, sama sekali tidak berjalan sebagai mana mestinya (Nur, 2016: 136).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwasanya Rezim pemerintahan Partai Merah lebih kepada bentuk penyalahgunaan kekuasaan pemerintahan yang otoriter dan semena-mena terhadap rakyat.Bahkan pihak pengawas pemilu sekalipun tidak dapat berlaku tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan Partai Merah.Sehingga serangkaian kegiatan menjelang pemilu dipenuhi dengan ketidakadilan.Tindakan yang dilakukan Partai Merah terhadap pengawas pemilu merupakan salah satu bentuk hegemoni masyarakat politik terhadap kelas bawah sebab menurut Gramsci, hegemoni sendiri diartikan sebagai bentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral.

Partai Merah yang memiliki peranan besar dalam hal wewenang atau peraturan daerah dan hal-hal lain perihal kebijakan yang dibuat oleh pemerintah membuat orang-orang Partai Merah dikenal dengan partai penguasa. Sebagai pihak yang selalu mengandalkan kekuasaan, Partai Merah tidak pernah memberikan ruang bagi partai lain untuk mendapatkan kursi pada pemilihan umum. Selain itu, Partai Merah kerap memberikan tekanan kepada siapa saja yang berbeda haluan dengan partai mereka.Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> orang-orang Partai Jingga semakin sulit bergerak.... Dua calon dewan Partai Jingga di sini kerap mendapatkan tekanan dan ancaman. Tapi mereka tidak berani bertindak kasar sebab jika terjadi sesuatu, tidak ada partai lain yang bakal dipersalahkan polisi, (Nur, 2016 : 36).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa posisi Partai Merah sangatlah kuat.Terlihat pada kedua calon anggota dewan dari Partai Jingga yang merasa sulit bergerak untuk mencari dukungan masyarakat.Dalam menghadapi perkembangan politik, Partai Merah merasa perlu untuk mengambil tindakan melalui aksi-aksi penekenan berupa ancaman.Aksi anggota Partai Merah tersebut menunjukkan bahwa kubu mereka mulai merasa terancam dengan adanya calon dari Partai Jingga.Rasa terancam tersebut memicu terjadinya bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan Partai Merah untuk menutup ruang Partai Jingga agar tidak dapat berkutik.Apapun yang dilakukan oleh para calon anggota dewan dari Partai Jingga, pasti selalu mendapat tekanan ataupun ancaman dari Partai Merah itu sendiri.Namun Partai Jingga tidak pernah menunjukkan adanya perlawanan kepada Partai Merah.Hal ini dikarenakan, Partai Merah lebih banyak menunjukkan kuasanya.

Apa yang dilakukan oleh orang-orang Partai Jingga yang memilih untuk tidak membalas ataupun melawan dengan melakukan sesuatu yang lebih kasar adalah bukti bahwa mereka pasrah dan menerima penindasan yang mereka alami. Artinya,

Partai Merah mampu meneguhkan kekuatannya dengan memanfaatkan aparatur pemerintah untuk menindas Partai Jingga.Penindasan yang dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa dengan memanfaatkan kekuasaan terhadaporang-orang di bawahnya yang diikuti dengan penerimaan ataupun kepasrahan orang-orang di bawahnya adalah bentuk hegemoni.Sebagaimana hegemoni yang dialami oleh orang-orang Partai Jingga dari orang-orang Partai Merah.

> Bentuk hegemoni tersebut serupa dengan kenyataan sosial yang terjadi di Aceh pada tahun 2014 di mana Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Aceh mengkritik kinerja pimpinan parpol, penyelenggara pemilu dan kepolisian di Aceh yang dianggap tidak mampu menghentikan aksi-aksi kekerasan yang masih terjadi selama kampanye pemilu (BBCIndonesia).

Berdasarkan pada artikel tersebut, jelas tergambarkan bagaimana konflik internal yang terjadi antara dua Partai Lokal menjelang pemilu.Peristiwa tersebut tidak berbeda jauh dengan kejadian yang digambarkan oleh Arafat Nur sebagai pengarang.Artikel tersebut juga sangat jelas menunjukkanadanya salah satu partai lokal Aceh yang disudutkan dalam peristiwa menjelang pemilu.Tidak hanya itu, gambaran sikap aparat penegak hukum dan panitia pengawas pemilu tidak sigap dalam menangani permasalahan yang dialami Partai Jingga sangat tidak memiliki kekuatan.Berdasarkan gambaran tersebut, peneliti melihat adanya bentuk hegemoni pada salah satu partai lokal di dalam novel.

Hegemoni yang dilakukan Partai Merah tidak hanya terhadap Partai Jingga saja.Namun pada seorang gadis tanggung yang ikut diperlakukan semena-mena.Dalam novel *Tanah Surga Merah*, digambarkan tokoh Suardin sebagai kelas berkuasa yang menjadi walikota atas dukungan dari Partai Merah.Suardin adalah salah satu pejabat pemerintah yang memerkosa seorang gadis di kampungnya.Perbuatan Suardin sangatlah tidak bermoralterlebih lagi, dia berprofesisebagaiseorang pejabat pemerintah.Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> Memang sulit sekali memercayai kalau kota ini sekarang dipimpin oleh Suardin, teman seperjuangan yang sebelumnya pernah memerkosa gadis tanggung di kampungnya. Persoalan itu berakhir dengan perdamaian….
> Keluarga korban dipaksa diam, dan bila saja berani membeberkan perkara ini atau melaporkannya ke polisi, tentu kepala mereka sekeluarga sudah berlubang ditembus peluru (Nur, 2016: 12-13).

Pada kutipan di atas, terlihat jelas bagaimana kuasa hegemoni yang tergambarkan melalui seorang penguasa dari Partai Merah, dalam hal ini Tokoh Suardin.Suardin digambarkan tidak seganmenghilangkan nyawa siapapun yang menghalangi keinginannya.Perbuatan Suardin tersebut sangatlah tidak bermoral.Suardin, menutupi aibnya dengan mengancam keluarga gadis untuk tidak melaporkannya ke polisi, bahkan dia sampai mengeluarkan ancaman pembunuhan.Suardin melakukan ini agar citranya sebagai walikota tidak cacat.Pada kutipan tersebut, tokoh Suardin yang berperan sebagai kelas penguasa memaksa keluarga gadis untuk menerima jalur damai atas perbuatannya dan menyuruhnya untuk menutup mulut agar tidak membeberkan semua kejadian yang telah terjadi.Meskipun perbuatan Suardin tidak bisa dimaafkan, namun, keluarga gadis tetap menuruti perkataan Suardin karena takut dengan ancaman pembunuhan.

Hegemoni yang terjadi dalam novel ini juga digambarkan pada tokoh Jumadil yang tidak lain ialah seorang anggota dewan. Jumadil adalah tokoh penting dari Partai Merah dan sekarang posisinya sebagai anggota dewan.Sifat Jumadil yang suka memanfaatkan wewenangnya untuk mendapatkan perempuan yang dia sukai.Padahal Jumadil sendiri sudah mempunyai tiga orang istri.Tokoh Fitri digambarkan dalam novel ialah seorang gadis kampung yang menjadi sasaran pemerkosaan oleh Jumadil.Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> Jumadil terlampau rakus merampas uang proyek untuk kepentingan pribadinya dengan memanfaatkan jabatan di dewan, berikut penekanan-penekanan, sikapnya yang congkak, dan suka main perempuan.Kejadian tak terencana ketika pada suatu malam dia hendak memerkosa Fitri, gadis Buloh…. Dia mengancam dan menakut-nakuti orangtua Fitri dengan meletakkan pistolnya di meja, walaupun dia bersikap seolah-olah benda itu bukan sengaja untuk diperlihatkan (Nur, 2016: 25).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa selama ini Fitri menjadi sasaran Jumadil.Sudah berulang kali Jumadil memaksa Fitri untuk kawin dengannya bahkan sampai nekat memerkosa Fitri. Hegemoni terjadi pada proses di mana Tokoh Jumadil sebagai anggota dewan berusaha memengaruhi orangtua Fitri. Bahkan dengan congkaknya Jumadil mengiming-imingi uang berjuta-juta dan juga membuatkan rumah.Gambaran yang demikian dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk hegemoni seorang penguasa terhadap masyarakat di bawahnya.Selain itu, Jumadil juga digambarkan sebagai pemimpin yang arogan dengan selalu menekan masyarakat yang ada di bawahnya.Sebagai kelas penguasa, Jumadil dengan mudahnya memanfaatkan wewenangnya untuk memengaruhi Fitri dan orangtuanya dalam hal ini sebagai kelas bawah.

Sejalan dengan yang dikatakan Gramsci bahwa hegemoni merupakan sebuah proses penguasaan dominan terhadap kelas bawah, (Gramsci, 2013). Maka, pada kutipan tersebut peneliti menganggap Suardin dan Jumadil sebagai representasi dari kelas penguasa yang kerap memanfaatkan kekuasaanya sebagai walikota dan anggota dewan untuk menguasai seorang gadis kelas bawah. Penguasaan yang dilakukan Suardin yaitu dengan cara mengancam keluarga seorang gadis yang telah ia perkosa, untuk menutupi aibnya. Pengancaman yang dilakukan Suardin tidak tangung-tanggung ia mengancam akan membunuh jika keluarga gadis sampai melaporkannya ke Polisi. Akibat pengancaman pembunuhan, keluarga gadis menuruti saja perintah dari Suardin lantaran keluarga gadis tidak mempunyai kekuatan untuk membela diri. Sebagaimana yang ia ketahui bahwa keluarga gadis ini berasal dari kalangan bawah, sehingga Suardin memanfaatkannya dengan sangat mudah. Keluarga gadis, dalam konsep hegemoni Gramsci merupakan seorang pemikir awam, orang yang tidak responsif dan tidak sadar telah mengalami hegemoni dengan tidak melakukan perlawanan.Tidak jauh berbeda dengan pengancaman yang dilakukan Suardin, Jumadil juga menyerang melalui bentuk ancaman terhadap keluarga Fitri.

> Bentuk hegemoni tersebut serupa dengan kenyataan sosial yang terjadi di Aceh pada bulan maret 2014.Peristiwa ini dimuat dalam salah satu media online yang menjelaskan bahwa sebanyak 355 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di Aceh sepanjang tahun 2013 sampai 2014.Berdasarkan data tersebut, 143 di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual (Detiknews.com).

Dalam artikel tersebut terlihat dengan jelas bahwasanya di Aceh terus meningkat berbagai macam kasus kekerasan seksual terhadap perempuan.Peristiwa tersebut tidak berbeda jauh dengan kejadian yang digambarkan oleh Arafat Nur sebagai pengarang.Artikel tersebut juga sangat jelas menunjukkan adanya penindasan terhadap perempuan melalui kasus pelecehan seksual dan pelakunya dari berbagai macam kalangan. Dari peristiwa ini peneliti dapat menghubungkan bahwasanya kenyataan sosial yang terjadi di Aceh digambarkan pula di novel ini akan tetapi dalam objek yang berbeda.

Hegemoni yang terjadi dalam novel digambarkan pada masyarakat Sawang yang dihegemoni oleh orang-orang Partai Merah. Sawang adalah kota kecil yang berada di pinggiran hutan Aceh. Mayoritas masyarakat Sawang berada di kubu Partai Merah. Orang-orang Partai Merah bertindak curang denganmendahului masa kampanye yang telah ditentukan.Bahkan mereka menggunakan cara licik untuk menarik simpatik masyarakat. Cara licik yang mereka lakukan yaitu pada saat

mereka menyelenggarakan kampanye, orang-orang penting dari Partai Merah bergantian naik di atas mimbar untuk menyuarakan visi dan misi sambil melontarkan janji-janji manis yang berbau *money politic* agar semakin disukai masyarakat. Tidak lupa juga dalam pidatonya mereka menjelek-jelekkan para calon anggota dewan dari partai lain. Tidak hanya itu saja mereka sampai bersumpah atas nama tuhan tidak lupa masyarakat Sawang ikut-ikutan bersumpah agar tidak melirik partai lain. Sehingga dengan cara ini Partai Merah dengan mudahnya menarik masyarakat Sawang untuk memilih Partai Merah di Pemilu yang akan datang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> "Kalian semua harus memberikan suara untuk Partai Merah,sebagaimana yang kalian ketahui, ini adalah partai Tuhan!
> Hanya partai inilah yang peduli agama, menegakkan syariat Islam, dan memperjuangkan penderitaan rakyat Aceh dari penjajahan kaum tidak taat agama, serta untuk kita menghindarkan diri dari mereka yang menganut agama macam-macam!"ucap lelaki itu tak kalah garang….
> "Bersediakah kalian malam ini disumpah?!" tanyanya seketika.
> Ucapkan kata-kataku ini; Demi Allah, " ucapnya.
> "Demi Allah, " sekalian orang meniru.
> "Kalian semua diberkahi Tuhan, karena telah bersumpah memberikan karena telah bersumpah adalah perjuangan *fi sabilillah,* yang pahalanya sangat besar!" (Nur, 2016 : 144-146).
> ….Partai Merah—juga ingin meraih suara terbanyak, mereka melakukan berbagai cara dengan sangat semena-mena (Nur, 2016: 173).

Pada kutipan di atas, Partai Merah sebagai partai yang berkuasa saat ini berusaha memengaruhi masyarakat Sawang untuk memilih para calon legislatif di pemilu yang akan datang. Meskipun orang-orang Partai Merah berlatar belakang mantan anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) akan tetapi masyarakat Sawang akan tetap menuruti setiap perkataan yang keluar dari orang-orang Partai Merah itu sendiri. Partai Merah yang berperan sebagai pihak penguasa, dianggap oleh masyarakat Sawang merupakan pihak yang bisa memberikan sesuatu hal yang baik bagi masyarakat Sawang yang mana letak kampung ini berada sangat jauh yaitu di pinggiran hutan Aceh. Kepemimpinan ini terjadi karena adanya persetujuan dari kelas bawah dalam hal ini masyarakat sawang terhadap kelas penguasa atau Partai Merah yang memimpin.Persetujuan masyarakat Sawang, ini terjadi karena berhasilnya pihak Partai Merah dalam menanamkan ideology kelompoknya.

Pada kutipan tersebut, peneliti menganggap orang-orang Partai Merah sebagai kelas penguasa mempergunakan wewenangnya untuk memengaruhi masyarakat Sawang sebagai kelas bawah agar memihak kepada Partai Merah dan meyakinkan masyarakat Sawang bahwasanya Partai mereka yang paling layak untuk dipilih sebagai wakil rakyat. Masyarakat Sawang dalam konsep hegemoni Gramsci merupakan seorang pemikir awam, orang yang tidak peka dan tidak sadar dalam memahami lingkungan.Pemikiran awam menggambarkan tempat lahirnya suatu gagasan.Partai Merah merupakan pihak yang menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan. Sehingga Partai Merah sebagai kaum intelektual dengan mudah menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan dengan cara menanamkan ideologi terhadap kelas bawah dalam hal ini Masyarakat Sawang itu sendiri.

> Bentuk hegemoni tersebut serupa dengan kenyataan sosial yang terjadi di Aceh.Peristiwa ini dimuat dalam salah satu media online dengan judul "JPA: Pemilu di Aceh Sarat "Money Politics" dan Intimidasi". Masyarakat sipil Jaringan Pemilu Aceh (JPA) mengindikasikan bahwa pemilu di Aceh belum berjalan secara aman dan demokratis.Pemilu legislatif 2014 dinilai masih sarat berbagai praktik kecurangan, intimidasi, tindak kekerasan dan politik uang (money politics).Dalam pelaksanaan pemilu ketiga pasca-deklarasi damai Aceh ini masih belum bebas dari intimidasi dan politik uang.Ada juga aksi intimidasi di TPS Gampong Pulo Mangat, Kecamatan Syamtalira Bayu, Kabupaten Aceh Utara, dimana timses partai lokal masuk ke TPS dan menjaga bilik suara, serta memaksa masyarakat untuk memilih partai lokal tersebut. “Kejadian-kejadian ini memang membuktikan bahwa belum ada demokrasi dalam pelaksanaan pemilu kali ini, bahkan di kalangan partai politik itu sendiri,”. (Kompas.com).

Dalam artikel tersebut terlihat jelas bahwa pada tahun 2014 saatpelaksanaan pemilu legislatif di daerah Aceh dinilai masih sarat berbagai praktik kecurangan, intimidasi, tindak kekerasan dan politik uang (money politics).Dalam novel Arafat juga menggambarkan kasus yang sama. Peneliti melihat kenyataan sosial yang terjadi di Aceh tidak jauh berbeda dengan kejadian yang digambarkan pengarang dalam novel hanya saja dalam novel lebih memperlihatkan bentuk hegemoni.

Hegemoni yang terjadi pada novel juga digambarkan pada orang-orang Partai Merah yang menghegemoni tokoh Murad.Murad adalah seorang mantan tentara Gerakan Aceh Merdeka (GAM), yang kala itu menjabat sebagai Wakil Panglima Sagoe dan juga merangkap juru bicara. Murad adalah pejuang kemerdekaan bersama tiga ratus lebih pejuang lain yang pada kala itu dipuja-puji, ditakuti dan disegani banyak orang. Namun

sekarang arah telah berbalik tajam, ia bukan lagi seorang pahlawan melainkan penjahat buronan yang sekarang sedang diintai polisi dan diburu orang-orang Partai Merah yang menaruh dendam kesumat. Orang-orang Partai Merah menuduh Murad sebagai seorang pembunuh dan pengkhianat sehingga nama Murad terkenal sebagai buronan yang dicari orang-orang Partai Merah. Penyebab Murad menjadi buronan dikarenakan dia tidak sependapat lagi dengan kawan-kawannya dalam hal ini Paratai Merah yang lebih mementingkan kekuasaan dan kepentingan pribadi masing-masing. Karena kekuasaan yang dimiliki Partai Merah Murad tidak bisa berbuat apa-apa dia hanya bisa pasrah dan menerima keadaan yang menimpanya.Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> Aku sekarang telah berada kembali di tanah kelahiran yang amat kucintai ini, yang gagal kubebaskan dari penjajahan terselubung setelah berjuang belasan tahun di hutan dan sekarang berada dalam penindasan kaumku sendiri yang begitu haus kekuasaan (Nur, 2016: 9).
>
> ”Mereka yang tahu perilaku semena-mena orang-orang Partai Merah, tentu paham (Nur, 2016: 18).

Pada kutipan di atas, sangat jelas digambarkan cara kelas berkuasa dalam menjalankan kekuasaan terhadap kelas dibawahnya. Orang-orang Partai Merah, menganggap bahwa posisi mereka saat ini yang paling berkuasa. Sehingga perlakuan semena-mena Partai Merah terhadap Murad dianggap sebagai hal yang biasa terjadi.Orang-orang Partai merah menindas Murad dengan menggunakan kekuasaannya saat ini.Perbuatan yang dilakukan orang-orang Partai Merah terhadap Murad dikarenakan Murad dicurigai oleh orang-orang Partai Merah sebagai penggagas berdirinya Partai Jingga yang mana Partai Jingga adalah salah satu lawan berat dari Partai Merah. Sehingga orang-orang Partai Merah merasa terancam. Oleh karena itu, orang-orang Partai Merah bertindak cepat dengan mempergunakan media massa sebagai sarana untuk menjatuhkan Murad. Dalam beritanya terlihat juga salah seorang juru bicara dari Partai Merah mengeluarkan pernyataan bahwasanya ia menduga kuat Murad adalah bagian dari orang-orang Partai Jingga yang sengaja melancarkan teror dan mengeruhkan situasi damai. Cukup banyak tekanan yang dilakukan orang-orang Partai Merah terhadap Murad sehingga Murad merasa tertekan, walaupun terus-menerus mendapat tekanan Murad hanya bisa pasrah kepasrahannya ia tunjukkan dengan memilih untuk melarikan diri ketempat yang tidak bisa dijangkau oleh Partai Merah.

Sejalan dengan yang dikatakan Gramsci, bahwa hegemoni merupakanbentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan dan moral secara kesepakatan (dalam Faruk, 2016: 141).Pada kutipan tersebut,

peneliti menganggap orang-orang Partai Merah sebagai kelas penguasa, memanfaatkan posisinya sebagai partai yang mempunyai jabatan tertinggi di pemerintahan untuk menindas Murad sebagai kelas bawah. Penguasaan yang dilakukan orang-orang Partai Merah yaitu dengan cara menggunakan kekuasaannya untuk menjatuhkan Murad hanya karena ia mencurigai bahwa Murad adalah dalang dari berdirinya Partai Jingga. Dengan begitu orang-orang Partai Merah pandai menggunakan wewenangnya sebagai partai penguasa untuk menindas Murad.Penindasan pihak penguasa terhadap kelas di bawahnya yang kemudian diikuti dengan penerimaan disebut sebagai bentuk hegemoni.

> Bentuk hegemoni tersebut serupa dengan kenyataan sosial yang terjadi di Aceh.Peristiwa ini dimuat dalam salah satu media online yang menjelaskan bahwa.Perubahan politik yang luar biasa di Aceh, telah mengantar seorang bekas pemberontak menjadi penguasa nomor satu di wilayah itu.Ini adalah salah-satu buah termanis yang bisa dipetik, setelah Indonesia dan GAM memilih mengakhiri konflik bersenjata, pada Agustus 2005 silam.Saat ini, dua tahun di bawah kepemimpinan Zaini Abdullah, dan hampir sepuluh tahun setelah jalan damai ditempuh, Aceh menggantungkan harapan begitu tinggi pada pria kelahiran 1940 ini.Namun harapan yang sebagian sulit dijangkau itu kadang-kadang membuat masyarakat Aceh seperti putus asa, ketika Zaini dihadapkan persoalan yang tak kunjung tertangani.Sebutlah, pertikaian internal di kalangan elit eks GAM belakangan ini dan hubungan dengan Jakarta yang belum sepenuhnya mulus lantaran saling curiga akibat residu sisa-sisa konflik masa lalu (BBCIndonesia).

Dalam artikel tersebut peneliti melihat adanya permasalahan internal antara kalangan elit eks GAM. Sesama kalangan elit mereka masih menyimpan kecurigaan yang mengungkit masa lalu.Kenyataan sosial ini tidak jauh berbeda dengan kejadian yang digambarkan pengarang dalam novel.Pengarang mendeskripsikan satu tokoh sebagai objek yang tertindas oleh mantan teman perjuangannya sendiri sehingga hal ini dikatakan sebagai bentuk hegemoni.

Bentuk hegemoni yang terjadi dalam novel digambarkan juga pada masyarakat Klekklok.Masyarakat Klekklok dihegemoni oleh Murad yang menyamar sebagai seorang Tengku bernama Ghafar Sabi.Dalam penyamarannya Murad mengaku sebagai seorang Teungku pandai agama utusan dari dayah—pesantren tradisional yang dikirim atas nama pemerintah ke kampung Klekklok. Sebagaimana isu yang sudah berkembang bahwasanya masyarakat Klekklok sangat membutuhkan seorang Teungku.Klekklok merupakan perkampungan yang berada jauh di

pedalaman hutan di Aceh.Kampung ini tidak banyak diketahui oleh khalayak luar.Bahkan, penduduk asli sekalipun.Tidak heran juga karena tempatnya yang sangat terpencil.Di Klekklok mayoritas masyarakatnya hanya bergantung dengan hasil ladang, ternak dan sawah.Hampir semua masyarakat Klekklok tidak pernah mendapatkan pendidikan hanya karena persoalan tidak adanya tenaga pengajar yang bersedia megajar di Klekklok.

Masyarakat Klekklok sangat menghormati seorang Teungku, karena bagi mereka Teungku adalah orang yang akan membawa berkah dan rahmat di Klekklok yang kerap ditimpa bencana. Sehingga apapun yang diucapkan Teungku, masyarakat akan menerima karena mereka yakin bahwa semua perkataan yang diucapkan oleh seorang Teungku itu benar adanya.Hal ini terlihat dari peristiwa hilangnya sepeda seorang warga, yang kemudian mendatangi Teungku untuk meminta pertolongan agar sepeda warga tersebut bisa kembali.Karena masyarakat Klekklok percaya terhadap seorang Teungku sehingga permasalahan hilangnya suatu barang saja sosok Teungku dipercaya bisa memberikan solusi.Dari peritiwa ini peneliti melihat ada bentuk hegemoni yang terjadi antara Murad yang menyamar sebagai Teungku dan menghegemoni masyarakat Klekklok.Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> Pada dasarnya, bila berurusan dengan persoalan gaib atau mistik, tidak semua usaha mesti berhasil, lalu muncullah pikiran licikku.
> “Sepeda itu belum hilang,” kataku.... “Jika tidak mengembalikan sepeda itu padamu, dia akan celaka.Jadi, pulanglah kau dan tunggu saja di rumah!”Aku menambahkan.
> Setelah aku berkata demikian, lelaki itu bangkit dengan penuh semangat dan wajah cerah, merogoh kantong celananya.Ketika dia hendak menyalamiku dengan tangan berlapik uang sedekah, aku menolak dan setengah mengusirnya.
> …. Sepeninggal mereka, aku kembali melanjutkan membaca novel,.... (Nur, 2016: 226).

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa salah satu masyarakat Klekklok mendatangi Teungku Ghafar Sabi untuk menanyakan perihal sepedanya yang hilang. Melihat hal itu Murad tidak bisa mengelak sehingga dia terjerumus terhadap peran yang ia lakoni. Dari peristiwa ini membuat Murad memanfaatkan posisinya sebagai seorang Teungku yang seolah-olah mengetahui dan dapat menyelesaikan sebuah permasalahan.Karena masyarakat Klekklok yang mengira Murad adalah seorang Teungku, mereka pun mempercayai dan mengikuti apapun yang dikatakan olehnya.Peneliti melihat adanya hegemoni yang

dilakukan oleh Murad terhadap masyarakat Klekklok.Masyarakat Klekklok sebagai objek yang terhegemoni tidak menyadari hal tersebut.Masyarakat Klekklok yang sangat menghormati dan memercayai, serta mengagungkan sosok seorang Teungku, dengan sangat mudah menerima perkataan atau perintah Murad yang sebenarnya berpura-pura sebagai seorang Teungku. Hal ini terlihat juga pada kutipan berikut.

> Sudah saatnya aku memasang taktik,….
> Kusuruh mereka memanggil Kepala Kampung segera menghadapku, sementara orang-orang terus bertambah memenuhi halaman kedai; mereka semua dalam keadaan tenang, berjalan tanpa menimbulkan keributan.
> Aku merasa bahwa diriku adalah pemimpin paling tinggi di kampung ini, dan bebas mengeluarkan perintah apa saja.
> "Kalau memang anak-anak ini ingin mengaji, kumpulkanlah uang," kataku kepada Ampon,...."Semua harus menyumbang.Berapa pun tak masalah!"
> (Nur, 2016: 268-269).

Kutipan di atas sangat jelas mendeskripsikan bagaimana bentuk hegemoni yang dilakukan Teungku Ghafar Shabi alias Murad terhadap masyarakat Klekklok. Murad merasa bahwa ia mulai menikmati perannya yang berpura-pura sebagai seorang Teungku, yang sangat dihormati oleh masyarakat Klekklok. Dengan menjadi Teungku, segalanya menjadi mudah, semua hal diperhatikan dengan sangat istimewa. Semua hal yang didapatkan oleh Murad itu semata-mata karena ia berposisi sebagai Teungku. Dengan begitu Murad memanfaatkan posisinya atau kuasanya untuk memerintah masyarakat Klekklok dengan cara memerintahkan masyarakat untuk mengumpulkan uang untuk pengajian. Tanpa merasa curiga masyarakat pun menuruti perintah dari Teungku karena atas dasar keyakinan bahwa Teungku adalah orang yang dikirim Tuhan sehingga tidak ada keraguan sedikitpun. Dari gambaran di atas terlihat jelas bahwa ada bentuk hegemoni yang dilakukan seorang Teungku Ghafar Shabi alias Murad terhadap masyarakat Klekklok.

Sejalan dengan yang dikatakan Gramsci bahwa hegemoni merupakan sebuah proses penguasaan terhadap kelas bawah. Artinya seorang penguasa memanfaatkan posisinya untuk menindas kaum di bawahnya dengan begitu kaum yang ditindas merasa pasrah dan menerima(Gramsci, 2013).Pada kutipan tersebut, peneliti menganggap Murad alias Teungku Ghafar Sabi sebagai kelas penguasa memanfaatkan posisinya sebagai Teungku untuk menguasai Masyarakat Klekklok sebagai kelas bawah.Penguasaan yang di lakukan Murad yaitu dengan menjadi seorang Teungku di Klekklok. Sebagaimana yang ia ketahui bahwa masyarakat Klekklok sangat menghormati sosok Teungku. oleh karena itu, Murad memanfaatkan posisinya dengan berpura-pura

menjadi seorang Teungku. Hal ini ia lakukan demi mendapatkan tempat yang aman untuk menghindar dari kejaran orang-orang Partai Merah, tidak hanya itu dengan menjadi Teungku segalanya menjadi mudah tanpa harus bekerja keras. Artinya Murad mampu memanfaatkan posisinya sebagai seorang penguasa dalam hal ini sebagai Teungku untuk menindas secara halus masyarakat Klekklok.Penindasan yang dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa dengan memanfaatkan kekuasaan terhadap orang-orang di bawahnya yang kemudian diikuti dengan penerimaan orang-orang di bawahnya disebut bentuk hegemoni.Sebagaimana hegemoni yang dirasakan oleh masyarakat Klekklok dari Murad dalam hal ini Teungku Ghafar Sabi.

> Bentuk hegemoni tersebut serupa dengan kenyataan sosial yang terjadi di Aceh.Peristiwa ini dimuat dalam salah satu media online dengan judul 11 Fakta Teungku Abdullah Safi'i, Panglima GAM Paling Dihormati yang Tewas Bersama Sang Istri.Dalam sejarah perjuangan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), sosok Teungku Abdullah Syafi'i tertulis dengan tinta emas.Ia adalah Panglima GAM yang kharismatik dan disegani. Lebih dari itu, Teungku Lah, begitu ia disapa adalah juga sosok yang ramah dan santun serta konsisten di garis perjuangan GAM.Namun di balik sosoknya yang bersahaja dan dicintai rakyat, kisah perjuangan dan hidup Teungku Lah berakhir dengan tragis.Panglima Gerakan Aceh MerdekaTeungku Abdullah Syafi'i, lebih dikenal dengan nama TeungkuLah lahir di Bireuen, Aceh, 12 Oktober 1947.Ia syahid pada umur 54 tahun dalam sebuah pertempuran dengan TNI.Teungku Lah menjabat sebagai Panglima Gerakan Aceh Merdeka (GAM) saat gugur di medan tempur (Tribunnews.com).

Peneliti melihat peristiwa pada artikel di atas mendeskripsikan fakta tentang seorang panglima GAM yang paling dihormati bernama Teungku Abdullah Safi'i.Kenyataan sosial ini tidak jauh berbeda dengan kejadian yang digambarkan pengarang dalam novel.Pengarang menggambarkan tokoh Murad yang menyamar sebagai Teungku Ghafar Sabi.Sosok Teungku sangat dihormati dan dipercaya oleh masyarakat Klekklok membawa keberuntungan dan terhindar dari bencana. Apapun yang diucapkan oleh Teungku selalu diikuti oleh masyarakat Klekklok sehingga dari situla Murad mengambil kesempatan untuk menghegemoni masyarakat Klekklok.

Hegemoni Oleh Masyarakat Sipil

Dalam Novel *Tanah Surga Merah* Partai Merah, digambarkan menjadi penguasa yang melegalkan segala bentuk tindakan yang digunakan untuk menindas kaum di bawahnya

dalam hal ini Masyarakat Sipil. Partai Merah memiliki kekuasaan penuh dipemerintahan Aceh.Hampir semua jabatan tinggi dipemerintahan Aceh di duduki oleh orang-orang Partai Merah. Dengan begitu pihak kelas bawah atau masyarakat sipil tunduk dan tidak berani memberikan perlawanan, karena menganggap orang-orang Partai Merah bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> "orang-orang Partai Jingga semakin sulit bergerak,… Dua calon dewan Partai Jingga di sini kerap mendapatkan tekanan dan ancaman. Tapi mereka tidak berani bertindak kasar sebab jika terjadi sesuatu, tidak ada partai lain yang bakal dipersalahkan polisi (Nur, 2016 : 135-136).

Kutipan di atas, menggambarkan posisi Partai Merah memiliki kuasa besar.Terlihat pada kedua calon dari Partai Jingga yang sering mendapatkan tekanan bahkan ancaman sehingga membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka juga meyakini bahwa walaupun mereka menentang dan mencoba melaporkan kepolisi dapat dipastikan bahwa polisi tidak akan menanggapi dan malah akan balik menyalahkan.

> "Keluarga korban dipaksa diam, dan bila saja berani membeberkan perkara ini atau melaporkannya ke polisi, tentu kepala mereka sekeluarga sudah berlubang ditembus peluru" (Nur, 2016 : 13).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa hegemoni terhadap masyarakat sipil sangat kentara.Perlakuan pihak penguasa yang tidak segan-segan mengancam keluarga korban untuk tidak membeberkan permasalahan kepihak berwajib dalam hal ini polisi.Hal ini membuat keluarga korban tidak berani melapor.Hal ini merupakan bentuk kepasrahan dari korban. Sejalan yang dikatakan Gramsci, bahwa ketika kekuasaan dipegang oleh seseorang maka besar kemungkinan akan terjadi yang namanya hegemoni dan orang yang dihegemoni menerima. Sama halnya dengan permasalahan di atas, peristiwa ini juga merepresentasikan kekuatan dari orang-orang Partai Merah yang terus-menerus meneror Murad.Keadaan ini membuat Murad putus asa dan pada akhirnya dia mulai pasrah atas perlakuan orang-orang Partai Merah.

> Aku merasa diriku dibuang ke dalam perangkap yang membuatku tidak bisa berkutik….Tiba-tiba saja aku menjadi orang yang sangat pasrah (Nur, 2016: 200).

Kutipan di atas menggambarkan masyarakat sipil yang terhegemoni.Pihak yang terhegemoni ialah Murad.Murad merasa pasrah ketika dirinya didajidikan buronan oleh orang-orang Partai Merah dan memilih untuk berpindah-pindah tempat.Hal ini sejalan

dengan pemikiran Gramsci bahwa ketika pihak penguasa melakukan penindasan pihak yang ditindas menerima begitu saja.

KESIMPULAN

Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, sangat jelas memperlihatkan ktikik sosial.Kritik sosial dalam hal ini dikhususkan lagi ke dalam bentuk hegemoni. Peneliti melihat bahwa hegemoni terjadi ketika orang yang memiliki kekuasaan itu jelas yang akan menindas orang di bawahnya bukan justru sebaliknya. Sejalan dengan yang dikatakan Gramsci, bahwa hegemoni merupakan sebuah proses penguasaan dominan terhadap kelas bawah (Gramsci, 2013). Artinya ketika kekuasaan itu dipegang oleh seseorang maka besar kemungkinan akan terjadi yang namanya penyalahgunaan kekuasaan.Adapun peristiwa yang menunjukkanbentuk hegemoni dalam menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan yang hegemoni terhadap kelas-kelas subordinat dalam novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur diuraikan menjadi beberapa bagian, yakni hegemoni terhadap Partai Jingga, hegemoni terhadap seorang gadis, hegemoni terhadap Tokoh Fitri, hegemoni terhadap masyarakat Sawang, hegemoni terhadap Murad dan hegemoni terhadap masyarakat Klekklok.

Dari uraian bentuk-bentuk hegemoni di atas tidak lepas dari kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi di sekeliling pengarang.Kenyataan-kenyataan sosial yang dihasilkan merupakan hasil dari pengamatan dan keresahan dari berbagai peristiwa politik dan sosial yang pernah dialami Arafat sebagai pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

Budiardjo, Miriam. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Politik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gramsci, Antonio. (2013). *Prison Notebooks Catatan-Catatan dari Penjara.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nur, Arafat. (2016). *Tanah Surga Merah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Patria, Nezar & Andi Arief. (2015). *Negara dan Hegemoni.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simon, Roger. (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Laman Lain

Noname.BBCIndonesia, *Kekerasan di Aceh, LSM Kritik Parpol.*https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/03/140328_aceh_pemilu_kekerasan_berlanjut. > [15/12/18]

_____ .BBCIndonesia, *Zaini Abdillah dan Masa Depan Aceh.*https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2014/05/140518_bincang_zaini_abdullah. > [15/12/18]

_____ .Detiknews, *355 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Terjadi di Aceh, 143 Diantaranya Kekerasan Seksual.***https://news.detik.com/berita/2519983/355-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-terjadi-di-aceh-143-diantaranya-kekerasan-seksual**. > [16/12/18]

_____ .Kompas.com, *JPA: Pemilu di Aceh Sarat "Money Politics" dan Intimidasi.*https://regional.kompas.com/read/2014/04/11/2018128/JPA.Pemilu.di.Aceh.Sarat.Money.Politics.dan.Intimidasi. > [15/12/18]

_____. Republika.co.id, *Konflik Politik di Aceh Karena Persaingan Tidak Sehat.*https://www.republika.co.id/berita/pemilu/berita-pemilu/14/04/05/n3jed6-konflik-politik-di-aceh-karena-persaingan-tidak-sehat.> [1/10/18]

_____.Tribunnews.com, *11 Fakta Teungku Abdullah Safi'i, Panglima GAM Paling Dihormati yang Tewas Bersama Sang Istri.* http://www.tribunnews.com/regional/2017/12/04/11-fakta-teungku-abdullah-safii-panglima-gam-paling-dihormati-yang-tewas-bersama-sang-istri.> [17/12/18]